

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia mengalami perkembangan dalam hidupnya. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Hal ini serupa dengan pernyataan Van den Daele bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif (Hurlock, 1991:2). Individu berkembang secara progresif dari masa konsepsi hingga dewasa. Havighurst membagi perkembangan individu menjadi beberapa tahapan, yaitu masa bayi dan awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa remaja, awal masa dewasa, masa usia pertengahan, dan masa tua (Hurlock, 1991:10). Setiap tahapan perkembangan masing-masing memiliki tugas perkembangan yang memiliki karakteristik tersendiri. Tahapan perkembangan yang membutuhkan usaha lebih karena untuk menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru adalah tahapan dewasa awal. Pada tahap dewasa awal yang dimulai pada usia 18 tahun hingga 40 tahun ini individu diharapkan memiliki peran yang baru (Hurlock, 1991:246). Setiap tahapan perkembangan tentu akan memiliki tugas perkembangan tersendiri, dan tugas perkembangan tersebut hendaknya dipenuhi oleh individu. Begitu pula pada individu dewasa awal, terdapat tahapan perkembangan khas yang membuatnya berbeda dengan tahapan perkembangan lain dan tugas perkembangan ini hendaknya dipenuhi yaitu kedekatan dengan

orang lain (*intimacy*) dan berusaha menghindar dari sikap menyendiri (*isolation*) (Erikson, dalam Boeree, 2009:89).

*Intimacy* menjadi bahasan utama dalam tahapan ini, karena individu lebih memiliki kemampuan untuk dekat dengan orang lain dibandingkan pada tahapan sebelumnya. Hubungan *intimacy* tak hanya dilakukan terhadap sesama jenis, namun juga lawan jenis. Kedekatan inilah yang pada akhirnya membuat seseorang memiliki teman kencan. Berawal dari teman kencan ini individu mampu membawa hubungannya ke arah yang lebih serius, karena pada hakekatnya manusia memang selalu memiliki dorongan untuk membentuk dan menjaga hubungan interpersonal dalam jangka waktu yang panjang, positif, dan bermakna (Handayani, 2008:4). Hubungan interpersonal yang panjang dan bermakna inilah yang menjadi salah satu bentuk tugas perkembangan yang dipenuhi di masa dewasa awal. Havighurst (1953, dalam Mappiare, 1983:31-32) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan dewasa awal diantaranya, memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri), belajar hidup bersama dengan suami atau istri, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, belajar mengasuh anak-anak, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak, dan memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya. Berdasarkan penjelasan dari Havighurst tersebut maka memilih teman bergaul untuk dijadikan calon suami atau istri yang kemudian mereka berdua akan belajar hidup bersama dan belajar mengolah rumah tangga merupakan bahasan penting dalam usia dewasa awal, selain itu adanya dorongan seksual yang makin besar terhadap lawan jenis, serta didukung dengan

kematangan fisiologis sehingga sudah sepiantasnya individu dewasa untuk bereproduksi, tentunya dengan adanya dinding perkawinan yang sah.

Perkawinan menurut Undang – Undang No I tahun 1974 RI adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ikatan lahir tersebut juga memiliki komitmen serta berbagi dalam segala hal seperti kedekatan emosional, fisik, beragam tugas, dan sumber ekonomi. Hubungan antara suami dan istri dalam perkawinan dimainkan oleh hubungan interpersonal yang tentunya jauh lebih rumit bila dibandingkan dengan hubungan persahabatan atau bisnis. Hal tersebut dikarenakan dalam perkawinan terdapat penyatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda (Anjani dan Suryanto, 2006:199). Setiap individu yang menikah tentunya akan memiliki tujuan. Kembali merujuk pada pengertian perkawinan menurut Undang – Undang No I tahun 1974 RI, telah dijelaskan bahwa perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Marpaung, 1983), dan ditambah dengan penjelasan Olson dan DeFrain (2003:5) bahwa perkawinan digunakan sebagai sarana bagi individu untuk berbagi kedekatan emosional, fisik, beragam tugas, dan sumber ekonomi. Berdasarkan tujuan tersebutlah laki-laki dan perempuan menikah, agar kehidupan keduanya menjadi lebih baik dengan menjalani hidup secara bersama-sama, dan mengatasnamakan Tuhan Yang Maha Esa untuk mewujudkan kehidupan bersama yang bahagia dan bersifat kekal.

Tujuan perkawinan yang mulia tentunya ingin diwujudkan oleh setiap pasangan yang menikah, untuk itu setiap pasangan akan melakukan berbagai usaha, salah satunya dengan saling menyesuaikan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Anjani dan Suryanto (2006:198) bahwa dalam kehidupan perkawinan memerlukan penyesuaian secara terus menerus. Melalui penyesuaian tersebut diharapkan sebuah perkawinan dapat dipertahankan. Namun pada kenyataannya sekarang ini banyak perkawinan yang tidak bisa dipertahankan, sehingga berakhir dengan perceraian. Berdasarkan data di Pengadilan Agama (PA) kota Surabaya, angka perceraian di Surabaya pada tahun 2009 mengalami kenaikan sembilan persen atau sekitar 246 pasangan dari tahun 2008 yang hanya mencapai 2.534 pasangan (“Angka Perceraian Cenderung Makin Meningkat”, 2009). Sedangkan selama tahun 2010 berdasarkan data yang diambil secara langsung di Pengadilan Agama (PA) kota Surabaya telah terjadi perceraian sebanyak 3471 perkara, bahkan selama enam bulan mulai bulan Januari hingga Juni 2011 kasus perceraian terus meningkat, oleh karena itu pihak pengadilan menyatakan bahwa data perceraian yang ditangani Pengadilan Agama (PA) Negeri Surabaya dari tahun ke tahun pun terus meningkat (Effendi, 2011).

Banyaknya perceraian yang terjadi seakan masyarakat kini menganggap perceraian sebagai solusi utama dan terbaik untuk menyelesaikan masalah perkawinannya. Berdasarkan hasil studi nasional terapis perkawinan, Whisman, Dixon, and Johnson (1997, dalam Olson and DeFrain 2003:468) teridentifikasi lima urutan tertinggi penyebab perceraian adalah kekuatan untuk bertahan, kurangnya perasaan cinta, kurangnya komunikasi, permasalahan dalam hubungan

perkawinan, dan harapan dalam perkawinan yang tidak realistis. Hal tersebut memang menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh pasangan yang menikah, seperti yang terjadi di Surabaya, selama tahun 2010 tercatat bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian karena tidak adanya keharmonisan, tidak adanya tanggung jawab, adanya gangguan pihak ketiga, faktor ekonomi, dan tidak adanya tanggung jawab.

Perkawinan melibatkan dua orang individu yaitu laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki akan berperan sebagai suami, sedangkan perempuan akan berperan sebagai istri. Mengutip dari catatan di Pengadilan Agama Surabaya, disebutkan pada tahun 2010 banyak perceraian yang terjadi di Surabaya justru banyak dilakukan dari pihak perempuan dibandingkan laki-laki, yakni cerai gugat (dari pihak perempuan) sebanyak 2215 perkara dan cerai talak (dari pihak laki-laki) sebanyak 1256 perkara, begitu pula pada Januari hingga Juni 2011 tercatat bahwa pada bulan Januari 2011 cerai talak sejumlah 200 kasus, diputus 98, cerai gugat sejumlah 328 kasus, yang diputus 190 kasus. Pada bulan Februari, sebanyak 114 kasus cerai talak yang diputus dari 122 kasus yang diterima dan 227 kasus cerai gugat yang diputus dari 239 kasus yang diajukan. Pada bulan Maret, sebanyak 168 cerai talak yang diterima dan 153 kasus yang diputus dan 271 cerai gugat yang diputus dari 305 kasus yang diterima. Lalu pada bulan April, sebanyak 139 cerai talak yang diterima dan baru diputus 105 kasus serta 227 cerai gugat yang diputus dari 243 kasus yang diterima. Untuk bulan Mei, terdapat 130 cerai talak dan semuanya sudah diputus dan memutus 214 cerai gugat dari 240 kasus yang diajukan. Sedangkan bulan Juni, 119 cerai talak yang diputus dari 122 yang

diterima serta 261 cerai gugat yang diputus dari 262 kasus yang diterima (Effendi, 2011). Hal yang sama terjadi pula di Jakarta, pihaknya merilis bahwa kasus perceraian akibat istri yang menggugat cerai suami semakin meningkat, dan hal tersebut merupakan fenomena baru di enam kota besar di Indonesia, dan memang yang terbesar adalah di Surabaya (Shaleh, 2008). Berdasarkan data yang telah disebutkan, dari berbagai kasus perceraian yang ada, fenomena yang sekarang terjadi adalah lebih banyak perempuan atau istri yang menggugat cerai daripada suami yang menalak istrinya. Istri yang menggugat cerai tersebut tentunya memiliki alasan tersendiri, berdasarkan data dari Pengadilan Agama Surabaya, faktor penyebab istri menggugat cerai antara lain karena adanya rasa cemburu, keadaan ekonomi, tidak adanya tanggung jawab, adanya gangguan dari pihak ketiga atau perselingkuhan, serta tidak adanya keharmonisan. Perceraian yang merupakan pembubaran perkawinan ketika pihak-pihak masih hidup dengan alasan yang dapat dibenarkan dan ditetapkan dengan suatu putusan pengadilan (Marpaung, 1983).

Fenomena banyaknya perceraian yang terjadi dengan kasus istri yang menggugat cerai menjadi sorotan tersendiri bagi salah satu surat kabar harian di kota Surabaya yaitu Jawa Pos. Surat kabar ini mengisahkan kehidupan para istri yang menggugat cerai dengan beragam permasalahannya setiap hari Rabu dalam rubrik '*divorce*', data dalam rubrik tersebut didapatkan dengan mewawancarai langsung istri yang menggugat cerai, dan dari beragam kisah yang penulis baca, maka didapatkan beberapa kisah diantaranya adalah kisah pada L, perempuan 32 tahun ini awalnya menikah dengan pasangan karena ketampanan dan harta yang

dimiliki pasangannya, namun setelah menjalani kehidupan bersama pasangan, hal tersebut tidak mampu lagi dijadikan alasan untuk meneruskan perkawinannya karena sejak suaminya di keluarkan dari pekerjaannya, tepat setelah anak keduanya lahir, pasangannya tidak lagi menafkahnya, namun dirinya tetap meminta L untuk berhubungan seksual dengannya, ditambah lagi dengan tekanan psikologis yang dialami oleh L karena pasangannya akan marah ketika mereka bertengkar, seperti yang bisa dilihat dalam kutipan kisahnya:

*“Hingga suatu saat L mengandung anak kedua pada Oktober 2009, R di-PHK lagi, saat itulah L mulai merasa tidak nyaman. R dengan seenaknya meminta uang saku kepada sang istri, dia juga tetap minta dilayani sebagai seorang suami. L semakin tidak tahan akan sikap R yang seenaknya. Ketika mereka bertengkar, R seakan tidak bisa menjaga emosi. Dia suka menghancurkan barang-barang di rumah orangtua L.” (dalam Jawa Pos 9 Maret 2011)*

Ketidaknyamanan tidak hanya dirasakan L pada pasangannya, kisah serupa dialami oleh R, pasangan perempuan 31 tahun tersebut berulang kali melakukan kesalahan yang sama yakni berselingkuh, keadaan semakin tidak mambaik karena pasangan tidak lagi memberikan kebutuhan secara materil kepada dirinya, pasangannya menelantarkan dirinya dan anak-anaknya sehingga semua kebutuhan rumah tangga ditanggung sendiri oleh R, berikut kutipan wawancara Jawa Pos dengan R:

*“Sejak lama, saya merasa tidak memiliki suami. Saya jalan sendiri sama anak-anak. Sejak empat tahun lalu, saya menanggung sendiri semua kebutuhan rumah tangga dan anak-anak” (Wawancara dalam Jawa Pos 16 Maret 2011)*

Rasa tidak peduli pada suami dan tidak adanya nafkah secara lahir, mempengaruhi kebutuhan hubungan seksual mereka, R menjadi enggan untuk berhubungan seksual dengan pasangan karena kondisi fisiknya yang lelah ketika malam hari ditambah dengan kondisi bahwa pasangan tidak membiayainya, maka R merasa hubungan seksual menjadi hal yang mustahil untuk dilakukan karena pasangan tidak mau memberikan nafkahnya secara lahir, berikut kutipan wawancaranya:

*“Saya tidak bisa melayani dia. Lah gimana? Saya pulang malam dan pasti sudah capek. Lagi pula, dia nggak ngasih nafkah. Udah gitu, dia seenaknya minta jatah hubungan badan. Enak saja.”  
(Wawancara dalam Jawa Pos, 16 Maret 2011)*

Tidak hanya kebutuhan nafkah dan seksualitas yang menjadi salah satu kebutuhan dalam hubungan perkawinan, keamanan secara psikologis juga diperlukan, seperti yang dialami oleh F, dirinya senantiasa mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pasangannya, terlebih ketika pasangan sedang merasa terpojok dengan F, seperti yang terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Dia sering memukul saya kalau merasa terpojok karena omongan saya. Dia tidak mau mengalah. Pernah sampai biru mata saya dibuatnya” (Wawancara dalam Jawa Pos 12 Januari 2011)*

Hal yang serupa juga Li, pasangannya merupakan orang yang temperamental dan sering membuatnya merasa tidak nyaman, hal yang kecil akan menjadi besar dan mampu membuat pasangan menjadi sangat marah pada Li, berikut kutipan wawancaranya:

*“Hanya karena hal kecil, semisal pas jemput saya di kantor tapi saya agak terlambat keluar, dia bisa marah luar biasa. Sampai*

*banting-banting pintu” (Wawancara dalam Jawa Pos, 4 Mei 2011).*

Ketidaknyamana secara psikologis juga dialami oleh L, dirinya yang sebenarnya menginginkan perhatian dari pasangannya ketika hamil namun hal tersebut tidak dipahami oleh pasangan, pasangannya bersikap cuek pada L, bahkan L merasa pasangannya orang yang orang yang tidak aktif untuk bekerja, hal tersebut membuat L merasa kurang dalam hal materi dan psikologisnya, berikut kutipan wawancara dalam Jawa Pos:

*“Dia memang pasif untuk urusan apapun, termasuk pekerjaan. Saat ngidam, saya harus cari makanan sendiri. Dia nonton TV” (Wawancara dalam Jawa Pos 2 Februari 2011)*

Kondisi perkawinan yang menekan mampu membuat seseorang berpikir untuk mengakhiri perkawinan mereka, terlebih tekanan tersebut sudah sampai pada taraf lahir dan batin, aka nada rasa ketidaknyamanan yang mereka alami, seperti kisah yang dialami oleh S yang lebih memilih untuk bercerai daripada harus tersiksa secara lahir dan batin, berikut kutipan wawancaranya pada Jawa Pos:

*“Saya tidak mau hidup seterusnya seperti sapi yang diperah. Sebenarnya KDRT lahir dan batin itu saya rasakan sejak kelahiran anak kedua pada 2001” (Wawancara dalam Jawa Pos 20 April 2011)*

Berdasarkan kisah yang telah diuraikan, dapat terlihat bahwa para istri yang menggugat cerai tersebut merasakan kurang terpenuhinya kebutuhan yang seharusnya dirinya dapatkan dari pasangan, kekurangan tersebut dimulai dari materi, seksualitas yang menjadi tidak nyaman hingga keadaan psikologis yang

merasa tertekan dengan sikap dan tindakan pasangan. Semua kejadian yang mereka alami membuat mereka memiliki pengalaman subjektif atas interaksinya dengan pasangan, mereka memiliki penilaian tersendiri atas kepuasan dalam perkawinannya, segala kekurangan yang mereka alami membuatnya merasa tidak puas dengan perkawinannya yang membuat mereka memutuskan untuk mengakhiri perkawinannya dengan menggugat cerai pasangan.

Perceraian memang menjadi salah satu indikator tidak adanya kepuasan dalam perkawinan individu. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa terdapat beberapa kriteria dalam mengukur keberhasilan perkawinan, kriteria tersebut antara lain awetnya suatu perkawinan, kebahagiaan suami dan istri, kepuasan perkawinan, penyesuaian seksual, penyesuaian perkawinan, kesatuan pasangan (Burgess dan Locke, 1960, dalam Ardhianita dan Andayani, 2005:102). Kepuasan perkawinan merupakan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap, dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan (Pinsof dan Lebow (2005, dalam Rini dan Retnaningsih, 2008:153), dan untuk mencapai kepuasan perkawinan tersebut terdapat tiga kebutuhan yang juga menjadi aspek kepuasan perkawinan yang harus dipenuhi agar perkawinan memiliki kepuasan, yaitu kebutuhan materil (biologis), kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis (Saxton,1986). Jika hanya terpenuhi satu atau dua aspek maka akan menyebabkan hancurnya sebuah kehidupan perkawinan yang ditandai dengan perceraian. Berdasarkan uraian kisah dari beberapa istri yang menggugat cerai, masing-masing memiliki pengalaman subjektif yang berbeda atas

kehidupan perkawinannya, diantara mereka ada yang masih belum memiliki kepuasan dalam hal materil karena tidak adanya nafkah lahir yang diberikan pasangan, sehingga pemenuhan kebutuhan materil kurang terpenuhi, dan yang cukup mendominasi adalah tidak adanya rasa aman secara psikologis, dimana hal ini sangat berkaitan erat dengan pemenuhan aspek psikologis, dengan demikian masing-masing individu memiliki pemenuhan yang berbeda-beda terkait dengan aspek-aspek kepuasan perkawinannya, oleh karena itulah pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan menjadi hal yang perlu untuk diteliti.

### **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka *grand tour question* yang dirumuskan penulis yaitu:

Bagaimana gambaran pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai?

### **1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Perkawinan memang menjadi hal yang masih hangat untuk dibicarakan. Maraknya perceraian yang mewarnai kehidupan perkawinan menjadikan tema ini masih layak untuk diteliti. Kehidupan perkawinan yang melibatkan dua individu yaitu laki-laki yang nantinya akan berperan sebagai suami, dan perempuan yang nantinya akan berperan sebagai istri membutuhkan penyesuaian diantara keduanya. Penyesuaian ini terutama dilakukan pada periode awal perkawinan, hal inilah yang dijadikan oleh Cinde Anjani dan Suryanto dari Fakultas Psikologi

Universitas Airlangga sebagai fokus penelitiannya yang berjudul Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal pada tahun 2006. Penelitian yang menggunakan perspektif teori *adjustment* (penyesuaian) ini menggunakan metode studi kasus melalui interview dan observasi pada subjek yang telah menikah selama kurang dari 10 tahun. Tidak hanya penelitian tersebut yang menggunakan teori *adjustment*, namun juga penelitian yang dilakukan oleh Rathnaa Isaac dan Anisha Shah pada tahun 2004 yang berjudul *Sex Roles and Marital Adjustment in Indian Couples*. Hanya saja dalam penelitian ini fokus penelitian berupa peran seks antara laki-laki dan perempuan yang dikaitkan dengan penyesuaian perkawinan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data sosialdemografi, skala *Dyadic Adjustment*, *The Bem Sex Role Inventory*, dan interview semi struktur.

Berdasarkan kedua penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, kehidupan perkawinan memang membutuhkan penyesuaian, dan ketika pasangan telah berhasil melakukan penyesuaian dengan baik, maka pernikahan yang ideal mampu tercapai. Setiap pasangan yang menikah tentu menginginkan kehidupan perkawinan yang bahagia, bahkan menjadikan perkawinannya sebagai perkawinan yang ideal. Penelitian tentang perkawinan ideal telah dilakukan oleh Lynne M. Knobloch-Fedders dari The Family Institute at Northwestern University dan Roger M. Knudson dari Universitas Miami dengan judul *Marital ideals of the newly-married : A Longitudinal Analysis* pada tahun 2009 ini ingin menemukan tentang isi secara spesifik tentang perkawinan yang ideal pada tahun pertama perkawinan. Oleh karena itu mereka melakukannya secara longitudinal.

Penelitian perkawinan tidak hanya sebatas kehidupan perkawinan, penyesuaian kehidupan perkawinan, namun juga memahami makna perkawinan itu sendiri. Terdapat penelitian tentang makna perkawinan di luar negeri, penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada makna perkawinan yang dimaknai secara beragam dari berbagai sudut pandang yaitu sudut pandang agama di dunia diantaranya Yudah, Kristen, Islam, Hindu dan Budha, dan dari sudut pandang kelompok sosial yang memiliki kecenderungan seksual sejenis yaitu *gay, lesbian, bisexual* (GLB) yang diantaranya dilihat dari *Egalitarian GLB, Relational GLB, Queer Theory*, dan *Differentiating GLB*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mark A. Yarhouse dan Stephanie Kaye Nowacki dari Regent University yang berjudul *The Many Meanings of Marriage: Divergent Perspectives Seeking Common Ground* pada tahun 2007.

Tidak berhenti hanya pada makna, perkawinan yang memuaskan tidak akan berakhir pada perceraian, telah ada sebelumnya penelitian yang membahas tentang kepuasan perkawinan seperti penelitian milik Julinda yang berjudul *Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri Pada Pasangan Commuter Marriage* pada tahun 2009. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data, yang menjadi subjek para istri yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh dengan suaminya, dimana antara suami dan istri tinggal secara berjauhan. Tidak hanya menggunakan metode kualitatif namun terdapat penelitian sebelumnya yang menguji hubungan serta menguji perbedaan. Penelitian yang menguji hubungan variabel seperti pada hasil penelitian milik Quroyzhin Kartika Rini dan Retnaningsih dari Universitas Gunadarma Jakarta

pada tahun 2008 dengan judul *Keterbukaan Diri dan Kepuasan Perkawinan pada Pria Dewasa Awal*. Penelitian yang menggunakan subjek pria dewasa awal yang sudah menikah ini memiliki hasil penelitian bahwa terdapat kontribusi keterbukaan diri secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal. Sedangkan penelitian yang menggunakan uji perbedaan dilakukan oleh Iis Ardhianita dan Budi Andayani dari Universitas Gajah Mada pada tahun 2005 dengan judul *Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepuasan perkawinan antara pasangan yang sebelum menikah telah berpacaran dengan pasangan yang sebelum menikah tidak berpacaran, dengan demikian subjek yang digunakan adalah pasangan yang berpacaran sebelum menikah dan pasangan yang tidak berpacaran sebelum menikah. Melalui penelitian tersebut dihasilkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan perkawinan yang signifikan antara pasangan yang berpacaran sebelum menikah dengan pasangan yang tidak berpacaran sebelum menikah.

Berdasarkan uraian di atas dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena terdapat perbedaan baik dalam hal fokus penelitian, teknik penggalan data maupun subjek penelitian dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang perkawinan. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka hal terpenting dari kehidupan perkawinan adalah kepuasan perkawinan dimana untuk mencapai hal tersebut harus terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam perkawinan yang menjadi aspek-aspek dalam kepuasan perkawinan, karena itulah pemenuhan

aspek-aspek kepuasan perkawinan tersebut menjadi hal yang mendasar dan penting untuk dilakukan. Dalam penelitian ini, pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan yang akan dikaji dan diteliti, sehingga akan diketahui bagaimana gambaran pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada kehidupan perkawinan istri yang menggugat cerai, untuk itulah dari segi subjek penelitian, penelitian ini ingin meneliti istri yang menggugat cerai, dan dari segi topik penelitian, penelitian ini ingin mengetahui hal mendasar untuk mewujudkan kepuasan perkawinan yakni pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan, dengan demikian penelitian ini memiliki originalitas dan layak untuk dilakukan.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoretis**

- a. Menambah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi perkembangan khususnya dalam hal perkawinan, mengenai kajian tentang kepuasan perkawinan khususnya gambaran pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan.
- b. Memberikan gambaran tentang pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai.

- c. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan studi-studi atau penelitian-penelitian pada bidang yang sama secara lebih mendalam.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Memberikan pengetahuan dan wacana tentang gambaran pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai kepada masyarakat khususnya pada pasangan suami istri sehingga diharapkan mampu meningkatkan kepuasan dalam perkawinannya.